

**IDEOLOGI PEMIKIRAN DAN DAKWAH KH. AHMAD MUSTA'IN
SYAFI'I DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL
PADA HARIAN BANGSA
(Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh:

Muhammad Miftakhul Huda

NIM: F02717230

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Miftakhul Huda

NIM : F02717230

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Miftakhul Huda

PERSERTUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul “Ideologi Pemikiran dan Dakwah KH. Ahmad Musta’in Syafi’i dalam
Kajian Tafsir al-Qur’an Aktual pada Harian Bangsa” yang ditulis oleh
Muhammad Miftakhul Huda ini telah disetujui pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh:

PEMBIMBING,



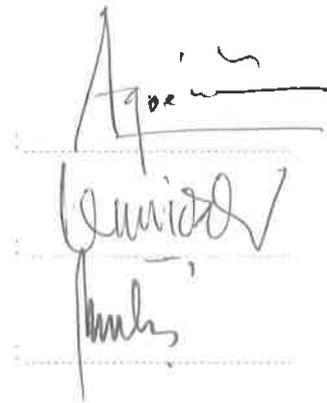
Dr. Agoes Moh. Moefad, SII, M.Si
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Miftakhul Huda ini telah diuji pada tanggal 31 Juli 2019.

Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M, Si. (Pembimbing/Ketua)
2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si. (Penguji I)
3. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag. (Penguji II)



Surabaya, 5 Agustus 2019

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Miftakhul Huda
NIM : 1402717230
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : Huda0349@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IDEOLOGI PEMIKIRAN DAN DAKWAH KH. AHMAD MUSTA'IN SYAFI DALAM
KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL PADA HARIAN BANGSA (STUDI
ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

(Muhammad Miftakhul Huda)

Untuk mendapatkan informasi dari media massa, masyarakat bisa memilih media cetak ataupun media elektronik. Bila bicara media cetak, bisa berarti surat kabar, tabloid atau majalah. Bila kita bicara media elektronik bisa berarti bicara radio dan televisi. Media cetak merupakan salah satu media dakwah yang ada, keistimewaan yang dimiliki oleh media cetak adalah media ini bisa dinikmati oleh banyak masyarakat dan dapat dibaca berulang kali sehingga benar-benar bisa mempengaruhi sarannya.

Penyebaran informasi sekarang tidak lagi terhambat batas ruang dan waktu, karena dibelahan bumi manapun pertukaran informasi dapat terjadi secara serentak dan diterima oleh masyarakat dengan cepat dalam jumlah yang banyak dengan media massa yang beragam baik cetak, elektronik maupun internet. Namun pada kenyataannya di sisi lain, dari era informasi dengan mudahnya penyebaran pesan melalui media massa dapat menimbulkan implikasi yang cukup mengkhawatirkan bagi kehidupan, baik sosial, budaya bahkan agama. Hal ini karena informasi yang disajikan oleh media massa tidak hanya sesuatu yang bernilai positif, seperti yang mengandung unsur pendidikan agama. Akan tetapi media massa saat ini banyak pula yang menyebarkan informasi yang negatif, seperti hal-hal yang memiliki unsur sara. Pengaruh informasi terhadap aspek kehidupan mengalami perubahan yang sangat pesat. Terkadang informasi pesan yang tidak akurat menyebabkan salah dalam pengambilan pesan yang tersebar di media massa. Oleh karena itu harus mengetahui informasi yang benar agar

terutama di bidang jurnalistik. Penggunaan media menjadi bagian yang penting dalam kegiatan berdakwah. Karena dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan akan tetapi juga dilakukan secara luas melalui dakwah *bil qalam* (dakwah dengan tulisan).

Melalui media cetak, penyampain informasi dan pesan dakwah akan lebih cepat sampai kepada ribuan bahkan jutaan pembaca dalam waktu yang bersamaan, sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk opini umum bahkan dapat mempengaruhi orang. Pesan dakwah melalui tulisan sudah ada dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada. Selain itu terdapat pula tulisan tentang aktivitas kenabian Rasulullah Saw yang di tulis oleh para sahabat dan diberikan kepada para *tabi'in*. Para *tabi'in* kemudian memberikan kepada perawiperawi hadis. Dengan kerjasama tersebut akhirnya lahirlah karya-karya jurnalistik Islam yang terkenal hingga akhir zaman. Dakwah lewat tulisan itu semakin relevan berada dizaman yang serba modern seperti sekarang ini. Hal yang demikian menjadikan media tulisan menjadi salah satu sarana atau bagian yang sangat penting dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak hanya terbatas secara lisan saja, akan tetapi dilakukan secara luas melalui media tulisan seperti buku-buku, majalah, tabloid dan surat kabar.

Diantara bentuk media, media cetak merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyebarkan dakwah kepada masyarakat luas. Pada era

merupakan salah satu pakar tafsir yang cukup terkenal di Jawa Timur.

Tulisan dalam rubrik tersebut menampilkan penafsiran al-Qur'an dengan model penafsiran *tahlili*. Dalam penyajian penafsirannya, penulis menggunakan bahasa-bahasa yang ringan dan menggelitik. Bahasa pasar media yang dipakai oleh penulis dalam menjelaskan penafsiran al-Qur'an tersebut yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksudnya dan mudah untuk dicerna. Beliau berusaha untuk membuat pemahaman atas penafsiran al-Qur'an tidak menjadi berat dalam pikiran pembaca, sehingga dapat terserap dan teraktualisasi lebih dalam ketika memahami al-Qur'an. Judul-judul yang lebih mendekati kepada bahasa yang lagi tren di masa kini dan diberi tema-tema yang *up to date*, seperti sapaan "gan", dan lain sebagainya yang menjadi salah satu cara penyampaiannya.

Penafsiran-penafsiran yang dipaparkan tidak secara teoritis menggunakan penafsiran yang datar, akan tetapi dengan adanya contoh-contoh percakapan yang sering dipakai oleh masyarakat masa kini, sehingga penafsiran yang dilakukan bukan dengan metode secara tekstual, akan tetapi secara kontekstual. Sebagaimana nama rubriknya, yakni Tafsir al-Qur'an Aktual, sehingga pengemasan penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sehingga penafsirannya bisa disebut dengan *bayani-ijtima'i*.

Dilain hal, ideologi juga menyangkut sistem dasar kepercayaan sehari-hari. Suatu ideologi bagi masyarakat tersusun dari tiga unsur, yaitu: pandangan hidup, nilai-nilai, dan norma-norma. Sebagaimana disebutkan bahwa ideologi tidak hanya pandangan hidup, tetapi juga merupakan nilai-nilai dan norma-norma. Namun, yang terpenting bahwa nilai-nilai cenderung mengikat pandangan hidup dan pandangan hidup mempengaruhi cara berfikir dan perilaku manusia. Jadi, yang melahirkan ide-idenya, manusia sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut dan pandangan hidup yang dimiliki.

Konsep mendasar ajaran dakwah pada dasarnya tunggal, yakni mengajak manusia untuk bersama menuju ke jalan Tuhan. Doktrin fundamental dakwah ini secara teoretikal diakui oleh seluruh umat islam sebagai konsesus dan pengetahuan umum yang tak perlu di pertanyakan lagi. Namun demikian, secara praktikal, pengetahuan umum ini dalam sejarah mengalami proses pemahaman dan kontekstualisasi. Dalam bentuknya yang aktual, seperti juga yang pernah terjadi pada bidang lain pengetahuan keislaman, konsep tunggal itu kemudian ditafsirkan oleh umat islam melalui proses dialektika kultural-kontekstual dengan warna yang beraneka ragam. Dari proses dialektika tersebut, selanjutnya

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda yang diartikan sebagai suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut Jhon Power, pesan memiliki tiga unsur yaitu, tanda atau simbol, bahasa, dan wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjukkan atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.¹²

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, yang bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan makna tertentu. Sehingga menemukan makna konotasi atau bisa disebut juga dengan ideologi.

¹² Jhon H. Powers, *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline*, Communication Education 4 dalam Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1999), 61.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditampilkan untuk mempertajam analisis, relevansi dengan permasalahan yang hendak dibahas. Selama ini belum ada penelitian baik jurnal, tesis, maupun disertasi yang membahas judul, “Ideologi Pemikiran dan Dakwah KH. Ahmad Musta’in Syafi’i dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Aktual Pada Hari-hari Bangsa (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Namun, terdapat beberapa penelitian yang sejenis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian dalam bentuk tesis (2018) dari peneliti Fatiha Ardi Hatta dengan judul, “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Ulama Islam Indonesia dalam Acara Talkshow Mata Najwa Metro Tv Edisi Cerita Dua Sahabat*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, kemudian proses analisa menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske, analisis wacana kritis Teun van Dijk, dan menggunakan teori Spiral of Silence Noelle-Neumann. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pesan dakwah ulama islam Indonesia menunjukkan mengenai Islam sebagai ajaran moderat, dengan cara dakwah yang damai, persuasif, serta sejalan dengan Pancasila dan pemerintahan. Hal ini sengaja disampaikan, karena banyak gerakan umat Islam bersatu yang mampu memberikan warna dan perubahan terhadap tatanan pemerintahan, hingga akhirnya pemerintah berusaha membatasi gerak umat Islam dalam berita-berita Metro Tv satu bulan sebelumnya. Media menampilkan pesan dakwah tersebut dalam acara Mata

Najwa yang berkepentingan untuk menyampaikan ideologi media, yakni cinta tanah air dan nasionalisme. Media Metro Tv mendominasi Islam dengan jalan moderat dan membungkam masyarakat yang bertentangan dengan kepentingan Metro Tv berdasarkan video acara Mata Najwa.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada kajian tafsir al-Qur'an aktual pada Harian Bangsa. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada acara Mata Najwa yang ditampilkan oleh Metro Tv.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal (2018) dari peneliti Hastangka, Armaidly Armawi, dan Kaelan dengan judul, "*Analisis Semiotika Pierce dalam Penggunaan Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara MPR RI*". Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian sebagai berikut; pertama, istilah empat pilar berbangsa dan bernegara merupakan proposisi unik dan tidak lazim dalam konteks sosiolinguistik masyarakat Indonesia. Kedua, istilah empat pilar berbangsa dan bernegara yang mengkategorikan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesalahan semantik dan pragmatik. Ketiga, secara aturan penulisan simbol dan tanda, istilah tersebut bertentangan dengan hakikat kedudukan dan fungsi dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka

¹⁴ Fatiha Ardi Hatta, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Ulama Islam Indonesia dalam Acara Talkshow Mata Najwa Metro Tv Edisi Cerita Dua Sahabat*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

seorang laki-laki yang akan berencana menikahnya bernama Dewa. Sang laki-laki pemikat asmara adalah tokong Zhong Wen berkebangsaan China yang sebelumnya belum mempunyai agama akhirnya menjadi mualaf.¹⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada kajian tafsir al-Qur'an aktual pada Harian Bangsa. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis Roland Barthes dan berfokus pada film Assalamualaikum Beijing.

Keempat, penelitian dalam bentuk tesis (2012) dari peneliti Rahma Novita dengan judul "*Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Toraja*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model analisis Roland Barthes, konsep komunikasi antarbudaya digunakan dalam penelitian ini dan pemikiran Adorno tentang Nonidentitas dalam Negatif Dialektik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima adegan tayangan yang secara khusus merepresentasikan suku Toraja. Kemudian, dari adegan-adegan tersebut diidentifikasi mitos-mitos tentang suku Toraja sebagai berikut; suku Toraja ialah suku yang memiliki tradisi aneh, horor, dan mistis. Daerah Toraja ialah

¹⁶ Indra Dita Puspito, *Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Film Assalmualaikum Beijing*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

daerah yang angker, makanan dan proses memasak dalam kebiasaan suku Toraja menjijikkan dan tidak praktis. Salah satu tradisi suku Toraja juga berbahaya serta sarat dengan kekerasan. Melalui analisis tanda-tanda berupa aspek visual dan aspek audio, penelitian ini menyimpulkan bahwa tayangan Ethnic Runaway episode Suku Toraja tidak lepas dari sebuah ideologi dominan, yaitu etnosentrisme.¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada kajian tafsir al-Qur'an aktual pada Harian Bangsa. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis Roland Barthes dan berfokus pada Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Toraja.

Kelima, penelitian dalam bentuk disertasi (2013) dari peneliti Syaifuddin dengan judul "*Konstruksi Capres dan Cawapres dalam Media Massa Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Politik Editorial Surat Kabar Kompas dan Rakyat Merdeka dalam Kampanye Pilpres RI 2009*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis, dan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan; *pertama*, konstruksi teks eklektif

¹⁷ Rahma Novita, *Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Toraja*, (Tesis, Universitas Indonesia, 2012).

kompas berpihak kepada Megawati, negatif pada SBY-Boediono, positif kepada JK-Wiranto. Sedangkan rakyat merdeka negatif pada Megawati, berpihak kepada SBY-Boediono, positif pada JK-Wiranto. *Kedua*, konstruksi praktek wacana Kompas dipengaruhi standarisasi manajemen modern, peran dominan elit dan birokrasi redaksi, segmen pasar, nilai-nilai demokrasi Pancasila, nasionalisme, multikulturalisme dan humanisme transenden. Sedangkan rakyat merdeka dipengaruhi kedekatan emosional owner dengan SBY, kebebasan Tim Redaksi, segmen pasar yang luas, keberpihakan kepada politik pembaca, kapitalisme global dan demokrasi. *Ketiga*, konstruksi praktek sosiokultural Kompas dipengaruhi faktor politik kemanusiaan, pengiklan, pembaca, persaingan antar media, keberadaan *supporting corporation*, demokrasi yang kacau, sistem ekonomi monopolistik dan kapitalistik. Sedangkan konstruksi rakyat merdeka dipengaruhi faktor ekonomi politik owner, sistem politik oligarki dan ekonomi monopolistik.

Kemudian yang terakhir Kompas berideologi kemanusiaan, demokrasi Pancasila, nasionalisme, multikulturalisme, humanisme transcendental, dan kapitalis pinggiran dengan tujuan akhirnya kekuasaan ekonomi. Sedangkan rakyat merdeka berideologi kapitalisme global dan

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	Conotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan Bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan

analisis mitologi Roland Barthes untuk menggambarkan segala simbol yang telah berpadu dalam budaya sehingga menghasilkan makna tertentu.

I. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi tentang rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab pertama dari tesis yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan.

Bab II adalah kajian kepustakaan, yang berisi tentang kerangka teoritis. Dalam penelitian ini kajian kepustakaan konseptual yang menjelaskan tentang ideologi pemikiran dan ideologi dakwah serta teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab III adalah gambaran umum penelitian, pada bab ini memuat uraian secara rinci penyajian data tentang deskripsi objek penelitian dan data yang akan diteliti. Deskripsi obyek penelitian menjelaskan tentang sasaran penelitian, seperti profil Harian Bangsa, biografi KH. Ahmad Musta'in Syafi'i. Kemudian penyajian data, yaitu paparan mengenai data dan fakta subyek penelitian yang terkait dengan rumusan masalah.

belaka, karena ideologi sering dipakai untuk membentuk para pengusaha, serta untuk mempengaruhi perilaku suatu kelompok. Sebagaimana awal kemunculannya, ideologi erat kaitannya dengan dunia praksis. Namun, dalam interaksinya dengan pranata social muncul kecenderungan yang sangat politis. Ini menjadi suatu keniscayaan mengingat besarnya Tarik-menarik antara berbagai ideologi dalam memperluas pengaruhnya. Begitu pula tidak menutup kemungkinan terjadi saling silang kepentingan (*cross cutting of interest*) mereka. Eksesnya adalah dibenarkan segala bentuk kekuatan agar ideologi yang diyakini menyebar secara massif. Disinilah mulai terjadi perubahan paradigmatis yang cukup tajam dalam memaknai kembali konsep ideologi. Pada masa awalnya sebagaimana dilakukan aktivis mazhab frankfurt ideologi hanya sebatas penegasan akan keterkaitannya antara teoritis dengan dunia praksis yang akhirnya menjadi simbol peradaban tertentu.

Sikap atau *attitude* adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif. Komponen afektif terdiri emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. Komponen behavioral adalah cara orang bertindak merespon stimulus. Sedangkan komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu. Ketiga komponen sikap saling terkait agar berlangsungnya sikap dengan baik dan benar.⁵

⁵ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Dua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 165

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah. Pendekatan belajar menganggap sikap sebagai kebiasaan, sesuatu yang dipelajari. Prinsip yang berlaku untuk membentuk proses belajar lain juga berlaku untuk pembentukan sikap. Pendekatan motivasional didasarkan pada prinsip konsistensi kognitif yang menyatakan bahwa mencari konsistensi antar sikap-sikap dan antara sikap dengan perilaku. Pendekatan ini menekankan pada penerimaan sikap yang sesuai dengan struktur kognitif keseluruhan. Pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa mengadopsi sikap yang bisa memaksimalkan pencapaian tujuan kita. Masing-masing sikap mempunyai keuntungan dan kekurangan; pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa dalam pengambilan sikap yang menguntungkan. Dan terakhir, teori respon kognitif membahas kondisi-kondisi yang menyebabkan kita menolak atau menerima bujukan yang dimaksudkan untuk mengubah sikap. Adapun teori-teori tersebut sebagai berikut:

a. Teori Belajar

Learning Theori atau teori belajar pertama kali dikembangkan oleh Carl Hovland dan rekannya di Yale University (Hovland, Janis, dan Kelley, 1953). Asumsi dibalik teori ini adalah bahwa proses pembentukan sikap sama seperti pembentukan kebiasaan. Jadi proses belajar pada dasarnya juga berlaku untuk pembentukan sikap. Mendapatkan informasi dan perasaan melalui proses asosiasi. Proses belajar juga bisa dilakukan

kelangsungan dan kelancaran komunikasi antar manusia sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Sementara itu, dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas¹⁷ juga menggunakan media sebagai unsur yang sangat urgen dalam rangka menyampaikan pesan.

Sejarah awal penyebaran agama islam telah membuktikan bahwa media menjadi salah satu diantara sekian faktor keberhasilan dakwah. Dalam jangkauan yang luas, misalnya Nabi Muhammad sering menggunakan surat sebagai media untuk mengajak para penguasa di sekitar Jazirah Arab. Sedangkan mad'u atau orang yang didakwahi yang menetap di Madinah dan sekitarnya, Nabi sering menggunakan media internal dan langsung¹⁸, seperti pertemuan dalam bentuk halaqah dan kunjungan. Selain itu, beberapa abad setelah Nabi Muhammad wafat, keberhasilan dakwah Wali Songo dalam mengislamkan pulau Jawa juga karena menggunakan media yang tepat. Sumber sejarah menyebutkan, mereka menggunakan beberapa media yang sudah diislamisasikan bentuk dan isinya, seperti wayang kulit, seni suara dan seni ukir.¹⁹

¹⁷ Toto Tasmara mengatakan bahwa pada banyak sisi, dakwah sama dengan komunikasi. Hanya saja, ada beberapa perbedaan khas dibandingkan dengan bentuk komunikasi lain, yaitu siapa pelakunya (komunikator), apakah pesan-pesannya (*message*), bagaimanakah caranya (*approach*), dan apakah tujuannya (*destination*). Lihat Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 39.

¹⁸ Ig. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Konisius, 1995), 85.

¹⁹ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisongo*, (Pekalongan: Bahagia, 1994), 52-64.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media yang digunakan oleh para da'i harus dipilih sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan mad'u disuatu tempat dan waktu tertentu. Dan tujuan yang ingin dicapai ialah agar pesan dakwah yang disampaikan melalui media dapat sampai kepada sasarannya.

Tidak banyak pakar ilmu dakwah menyebutkan media dakwah sebagai salah satu unsur dakwah. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya, kegiatan dakwah dapat berlangsung, meski tanpa media dakwah. Seorang ustadz yang sedang menjelaskan tata cara tayamum kepada seorang tamu di rumahnya adalah salah satu contoh dakwah tanpa media. Gerlach dan Ely dalam Arsyad menyebutkan secara garis besar media meliputi manusia, materi, dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Media berasal dari Bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah, atau pengantar. Dalam Bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan menurut A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah. Lain halnya dengan M. Munur dan Wahyu Ilaihi media dakwah

2) Pemrosesan pesan

Pemrosesan pesan adakalanya dinamakan penerimaan pesan atau *message reception* meliputi penafsiran perilaku komunikasi orang lain dalam usaha memahami makna dan implikasi-implikasi perilaku itu. Pemrosesan pesan yang terampil meliputi memahami makna mengenai pesan-pesan orang lain dan apabila sesuai atau cocok, pemrosesan diluar pesan-pesan ini untuk memahami motivasi-motivasi orang lain. Pemrosesan pesan merupakan fenomena yang kompleks, terdiri dari beberapa komponen termasuk menafsirkan makna dari perkataan-perkataan orang lain, maksud dari kata-kata tersebut, dan motif yang mendasari maksud orang lain.

3) Koordinasi interaksi

Koordinasi interaksi merupakan proses sinkronisasi aktivitas-aktivitas pembuatan pesan dan pemrosesan pesan (bersama-sama dengan perilaku-perilaku orang lain) dalam peristiwa sosial untuk mendapatkan pertukaran-pertukaran yang lancar dan masuk akal. Hal ini memerlukan pembelajaran dan mengembangkan fasilitas dengan kaidah-kaidah sosial mengatur pertukaran-pertukaran khusus seperti, kaidah bagi giliran dan pengelolaan topik dalam pembicaraan, kaidah bagi diskusi di ruang kelas, kaidah bagi pertukaran-pertukaran pembawa pesan seketika atau *instant messenger exchanges*. Apabila dikuasai, kaidah-kaidah ini memungkinkan kita untuk menghasilkan

Redaksinya KH. A. Mustofa Bisri atau Gus Mus. Namun yang mengerjakan keredaksian sehari-hari Arif Afandi yang saat itu wakil Pemimpin Redaksi. Sedang Saifullah Yusuf menjadi pemimpin perusahaan.

Kemudian M. Mas'ud Adnan diangkat sebagai Redaktur Pelaksana. Namun dalam perkembangan berikutnya Dahlan Iskan memberi mandat penuh kepada M. Mas'ud Adnan untuk mengelola Duta Masyarakat Baru tersebut. Namun begitu koran ini mulai eksis ternyata M. Al-Hadziq dan M. Najib, orang-orang dekat Saifullah Yusuf, mulai mengincar posisi-posisi penting, terutama jabatan penulis. Konflik pun tak terelakkan. Dua orang ini menggalang kekuatan untuk mempengaruhi para karyawan. Mereka bahkan kemudian menggelar rapat diam-diam. Padahal M. Mas'ud Adnan telah disertai tanggung jawab penuh oleh Dahlan Iskan. Akhirnya penulis mengundurkan diri di depan forum yang kemudian diikuti beberapa karyawan lain, termasuk Abdurrahman Ubaidah, salah seorang redaktur, dan A. Wahid Asa, kepala biro Jawa Timur.

M. Mas'ud Adnan dan kawan-kawannya yang sevisi kemudian mendirikan koran Duta Bangsa. Ternyata para pengelola Duta Masyarakat Baru tak rela Duta Bangsa ini terbit, terutama karena menjadi pesaing di pasar. Mereka berusaha bagaimana caranya koran ini tutup. Bahkan beberapa tokoh NU yang saat itu namanya masuk dalam jajaran Dewan Redaksi ditekan agar mengundurkan diri. Di antaranya KH. Ali Maschan Moesa, ketua PWNU Jawa Timur. KH. Ali Maschan mengirimkan surat kepada M. Mas'ud Adnan

Selain aktif diberbagai organisasi, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i juga pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Wilayah Jawa Timur. Dalam hal karir dalam bidang akademik yakni di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mulai tahun 1982 sampai sekarang serta pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah, Dosen di Institut Agama Islam Bani Fattah Tambak Beras Jomabang, Dosen Ma'had Aly Pesantren Tebuireng Jombang, Mudir di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, dan Kyai di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang hingga saat ini. Beliau juga kerap menjadi narasumber dalam seminar-seminar kajian tafsir baik di pondok-pondok pesantren maupun kampus-kampus wilayah di Jawa Timur.

Disela-sela padatnya kesibukan yang tidak kalah penting adalah keaktifannya dalam kegiatan tulis-menulis di media massa, seperti: Tafsir al-Qur'an Aktual pada Harian Bangsa, Menafsirkan Ilmu Tafsir dalam Jurnal Gerbang, buku Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran, pengasuh rubrik tafsir pada Majalah Risalah Nahdlatul Ulama, dan Majalah Tebuireng dalam Media Pendidikan dan Keagamaan. Beliau juga menjabat sebagai Dewan Redaksi pada penerbit El-Saq Press Yogyakarta.

Awal mula KH. Ahmad Musta'in Syafi'i menulis kajian tafsir al-Qur'an aktual, 14 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2005 beliau diminta oleh Harian Bangsa untuk mengisi rubrik kajian tafsir al-Qur'an aktual. Tafsir Aktual disini dimaksudkan agar pesan al-Qur'an bisa diaktualkan atau dicerna masyarakat

Pendapat paling luwes begini: Pertama, bahwa hidup di masyarakat bagai bersaudara itu berlaku umum. Tidak pandang agamanya apa. Selagi masih mematuhi aturan kemanusiaan, ramah, saling pengertian dan tidak menjahati, baik fisik maupun keyakinan, maka kita wajib berperilaku baik kepada mereka.

Pemikiran ini berdasar kalimah seru pada al-Hadis tersebut, yakni "*ibadallah*" (wahai hamba Allah). Khitab umum yang bersifat universal. Makna hamba Allah adalah semua titah, semua ciptaan Allah. Lintas agama, ras dan gender. Bahkan hewan dan lingkungan pun masuk di dalamnya, kita wajib beramah-ramah kepada semua. Dichelah-celah itu, kita tetap waspada terhadap upaya buruk yang tersembunyi yang dilakukan oleh wong kafir.

Kedua, ada penekanan khusus bagi orang beriman. Terhadap sesama orang beriman, maka wajib punya perilaku khusus, mengutamakan dan memuliakan. Contoh, anda mau belanja material bangunan, ada toko milik orang islam dan ada toko milik non muslim, selagi imbang-imbang saja harga dan kualitasnya, maka wajib belanja ke toko milik sesama muslim.

Ada proyek besar dan yang nender ada muslim dan ada nonmuslim. Maka diutamakan diberikan kepada yang muslim. Tentu dengan pertimbangan yang bijak. Sebab, jika harta jatuh di tangan orang islam, setidaknya pemanfaatannya menunjang kemaslahatan islam dan kaum muslimin. Tuhan menyukai muslim yang kuat ekonominya, dibanding muslim yang lemah. Berpahala, muslim belanja di toko muslim.

Nuh A.S. yang paling lama menjabat amanah kenabian, menghabiskan kekafiran secara total hingga dunia hanya dihuni manusia yang beriman kepada Allah SWT saja. Yang kafir dan musyrik hanyut ditenggelamkan. Meski begitu, kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan tumbuh subur lagi dan dunia kini yang non mukmin justru yang mayoritas.

Nabi Ibrahim A.S. yang memiliki keimanan tangguh dan menggunakan akal akademiknya ketika hendak menggapai keimanan kepada Allah SWT. Dialah satu-satunya nabi yang mengadakan fit and proper tes saat hendak memilih, siapa yang sesungguhnya layak dijadikan Tuhan. Bintang, rembulan dan matahari, dites satu persatu dan semuanya gugur. Lalu menerima Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya.

Adalah Musa A.S., nabi jagoan dan pejuang gigih melawan tirani Firaun. Sulaiman A.S., nabi, raja, konglomerat, sakti, penakluk jin dan lain-lain. Seterusnya, kelebihan masing-masing nabi ada hingga nabi Muhammad SAW, sang nabi pamungkas.

Adanya kelebihan masing-masing nabi itu untuk dijadikan teladan bagi masing-masing manusia. Dalam hidup ini, mau berperilaku, mau beraksi seperti siapa. Pantasnya, patutnya diri ini seperti nabi yang mana. Disesuaikan bakat dan kondisi masing-masing. Seseorang bisa punya kanuragan hebat seperti nabi Musa A.S. Plok, sekali pukul, mati. Mungkin ndukun dan penakluk jin seperti nabi Sulaiman A.S. Tidak bisa persis, tetapi meniru sebagian adalah prestasi tersendiri.

"*Wa ataina Dawud zabura*". Di penutup ayat, setelah menyatakan bahwa masing-masing nabi punya kelebihan, Tuhan menyatakan bahwa Dirinya menganugerahi Dawud A.S. kitab suci al-Zabur. Ada apa dengan pemberitaan spesifik ini?.

Semua kitab suci yang diberikan kepada para Rasul mengandung ajaran agama lengkap, utamanya soal tata hukum dan aturan hidup. Ada perintah dan ada larangan, ada halal dan ada haram, ada hak dan ada kewajiban, ada aturan dan ada hukuman dan seterusnya. Begitu juga di dalam al-Shuhuf, lembar firman Tuhan seperti diberikan kepada nabi Ibrahim A.S. Secara fisis, shuhuf lebih simpel dibanding al-kitab, meski sama-sama bermuatan firman Tuhan.

Kecuali kitab al-Zabur. Al-Zabur tidak berisikan aturan halal dan haram, tidak ada hukum dan tidak pula memuat sanksi dan aturan sosial. Kitab al-Zabur murni berisikan panduan berdoa, bermunajah, bertasbih, bertahmid, bertaqdis, memuji kebesaran Tuhan, kisah-kisah santun, tomo ati dan sebangsanya. Wal hasil, al-Zabur mencipta suasana umat menjadi ayem tentrem, khusyu', damai dan bahagia.

Hal itu tepat sekali. Karena sebelumnya, umat sungguh dalam kondisi beringas, tertidas, dirundung kezaliman akibat ulah Fir'aun yang sangat kejam, ganas dan tega. Kondisi ini memaksa Tuhan harus mengutus nabi yang lebih jagoan, Musa A.S. Musa A.S. berhasil menuntaskan misinya mengakhiri tirani Fir'aun, lalu selanjutnya, tata kehidupan dibangun berdasar hukum Tuhan dengan menerapkan syari'ah yang tertuang pada kitab al-Taurah.

Mereka tidak tahu, kalau Jin sesembahan itu sudah memeluk agama islam dan mengaji kepada Rasulullah SAW, mendengarkan bacaan al-Qur'an, menyimak al-Hadist dan segala pitutur kebajikan. Jin yang disembah itu juga tidak memberitahu kepada pemujanya dan tidak pula menyuruh mereka berhenti.

Lalu ayat ini turun sebagai pemberitaan sekaligus teguran. "*Ula'ika al-ladzin yad'un* dan seterusnya". Jin-Jin yang mereka sembah, sesungguhnya sudah menyadari kesalahannya, yakni beraction sebagai Tuhan yang sakti. Lalu mereka bertobat memohon kepada Tuhan mereka agar dianugerahi al-wasilah dan al-rahmah. Selanjutnya di akhirat kelak bisa terhindar dari siksa yang menakutkan.

Abdullah ibnu Abbas memandang ayat ini adalah tampanan bagi orang Yahudi yang menuhankan nabi Uzair A.S. Sekaligus cemooh tajam terhadap orang-orang nasrani yang menuhankan nabi Isa ibnu Maryam A.S. Bagaimana mungkin, obyek yang mereka sembah, sosok yang mereka anggap Tuhan justru malah menyembah Allah SWT dan memohon rahmat kepada-Nya.

Di sini, nampak sekali perbedaan antara kawanan Jin tersembah, nabi Uzair A.S. dan nabi Isa ibnu Maryam A.S. dalam urusan sembah menyembah. Nabi Uzair A.S. menyadari bahwa orang-orang Yahudi itu sesat karena menganggap dirinya sebagai anak laki-laki Tuan atau sebagai Tuhan. Lalu diingatkan agar hanya menyembah Allah SWT saja. lain tidak.

Begitu pula nabi Isa ibnu Maryam A.S. yang sudah berulang kali menegur kaum nasrani agar tidak menganggap dirinya sebagai anak laki-laki Tuhan atau sebagai Tuhan. Bahkan saking takutnya kepada ALLah SWT, hingga berdialog tentang pembebasan dirinya dari kemusyrikan yang dilakukan kaum nasrani. "Ya Tuhan, andai saya menyuruh mereka agar mereka menyembah saya, maka sudah pasti Engkau maha mengerti itu semua". (dalam surat al-Maidah:116).

Tidak sama dengan kawanan Jin tersembah era jahiliah. Mereka menyadari kesesatannya, lalu bertobat dan menyembah ALLah SWT secara diam-diam, tetapi tidak mau melarang para penyembahnya agar berhenti memujanya dan beralih menyembah Allah SWT seperti yang mereka lakukan.

Begitulah, mental seorang nabi sangat jujur dan terbuka. Tidak mau diam melihat kesesatan di hadapannya. Pasti memberi arahan ke jalan yang benar walau apapun resikonya. Uzair dan Isa bisa saja menikmati jabatan "Tuhan" itu dengan sekedar diam, apalagi sedikit ada bereksyen seperti Tuhan beneran. Sudah bisa dipastikan akan mengeruk materi berlimpah. Tetapi amanah risalah bagi kedua nabi itu jauh lebih agung daripada sekedar kepangkatan palsu.

Tidak sama dengan watak Jin tersembah tadi. Mereka masih hoby menikmati kepangkatannya sebagai Tuhan palsu, masih suka dipuja walau pemujaan itu berlawanan dengan akidah yang dipeluknya. Jin itu belum bisa

Pertama, ittaqu Allah. Punya komitmen yang kuat dan optimistis mendalam terhadap apa yang sudah diproyeksikan. Kedua, wa ibtaghu ilaih al-wasilah. Membangun infrastuktur, piranti, jaringan, tehnik yang canggih. Di sini, apa saja yang menjadi piranti atau kelengkapan sebuah cita adalah wasilah, dan ketiga, wa jahidu fi sabilih, diupayakan terwujudnya sesungguhnya mungkin, ulet dan disiplin. Nah, baru keberhasilan bisa dicapai, "*La'allakum tuflihun*".

Sementara pada ayat kaji ini nuansanya beda, yaitu lebih pada urusan teologi, dimana menggapai Allah, surga atau ridhonya diperlukan menempuh al-wasilah, piranti yang punya akses lebih dekat (*ayyuhum aqrab*) ke Allah SWT. Kini persoalannya ada pada makna *ayyuhum aqrab*, itu apa atau itu siapa?.

Pertama, *ayyuhum aqrab* adalah amal ibadah kita sendiri yang banyak dan berkualitas. Amal inilah yang mengantar kita menuju Tuhan. Lebih banyak dan lebih bagus tentu lebih dekat aksesnya menuju ridhonya, menuju surganya.

Kedua, *ayyuhum aqrab* adalah orang-orang super shalih yang layak dijadikan rekomendasi demi mempercepat akses kita menuju Tuhan. Kaum sunny mentradisikan peribadatan model ini dengan istilah "tawassul". Bukan berarti menyembah mereka, bukan pula tidak bisa berhubungan langsung dengan Tuhan, melainkan lebih memilih cara rekomended yang dirasa lebih nyaman dan lebih pasti.

Dari sisi filologis, kata "*ayyuhum*" yang dipakai media wasilah menggunakan idhafah dhamir "*hum*" yang konotasinya "*aqil*", makhluk berakal. Bisa manusia, malaikat atau jin. Hum tidak untuk sebuah amal, karena amal perbuatan itu *ghair al-aqil*. Maka cukup kuat dasar berwasilah menggunakan orang shalih.

Meski tidak pas, bisalah diibaratkan surat permohonan atau proposal minta sumbangan ke presiden. Bisa langsung ke istana menemui presiden dan boleh juga pakai surat yang terokendasi dan ditandatangani lebih dahulu oleh pejabat daerah, kepala desa, Camat, Bupati dan Gubernur.

Dalam praktik, ini soal selera. Ada yang mencak-mencak tidak mau wasilah, memusyrikkan tawassul dan lain-lain. Ada yang hobi menggunakan tawassul. Semua punya dalam sendiri-sendiri. Sejatinya hidup kita ini penuh wasilah. Agar tetap sehat dan hidup, wasilah kita adalah makan dan minum, olah raga dan lain-lain.

Jika kita meyakini makanan itu bisa mengenyangkan karena dzat makanan itu sendiri, obat itu bisa menyembuhkan dan air itu menghapus dahaga, maka kita jatuh ke lembah syirik, karena menafikan peran Tuhan, tergantikan oleh peran makanan, obat dan air. Jika tetap meyakini bahwa yang menyehatkan adalah Allah, sementara obat hanyalah wasilah (perantara) belaka, maka keimanan kita utuh.

Jika pemikiran kita to the point, maka paling instan "*al-wasilah*" harus dimaknai surga. Dengan makna ini, maka persoalan ruwet nan debatabel

Apa maksud kata "*muhlikuha*" (penghancuran), apa itu azab atau kematian alami? Umumnya mufassirin memaknai, bahwa ihlak (pengcuran, perusakan) itu pasti. Tapi pelaksanaan dan motifnya beda. Caranya-pun beda, sesuai kehendak Allah SWT sendiri. Tapi dari pembacaan beberapa firman-Nya, dapatlah disarikan demikian, yakni:

Jika umat manusia itu pada durhaka, zalim dan mengumbar maksiat sepuas-puasnya tanpa risih, maka Tuhan turun tangan dengan cara mengazab, menghancurkan perkampungan tersebut seperti kaum-kaum terdahulu. Ada yang ditumpas tsunami, ditelan longsor, disapu badai dan lain-lain.

Jika umat manusia dalam perkampungan itu shalih dan tekun beribadah, tidak zalim dan beramal sosial, maka dimatikan secara wajar, alami seperti kematian biasa. Baru bangunannya dihancurkan menurut kehendak-Nya. Pemikiran ini berdasar pernyataan Tuhan sendiri, bahwa Allah tidak akan menghancurkan, mengazab umat manusia yang berbuat kebajikan. Tuhan hanya menghancurkan mereka yang berbuat zalim saja. (dalam surat Hud ayat 117 dan al-Qasas ayat 59).

Dari pernyataan Tuhan ini, sepantasnya kita cerdas dalam membaca bencana alam. Itu sah-saja dan sangat bagus bila dikaitkan dengan kedurhakaan umat, kemaksiatan dan kezaliman manusia di daerah bencana tersebut. Itulah pembacaan keimanan. Itulah pembacaan kesadaran. Hamba yang merasa berdosa jauh lebih mulia di sisi-Nya dari pada yang merasa baik.

Cuma, tradisi kita sok kemanusiaan, sok tepo seliro, sok menjaga perasaan sesama sehingga menafikan sisi keagamaan, ketaqwaan. Kita akan dikutuk sebagai manusia yang tidak etis, tidak elok, tidak beradab jika kita mengajak kembali ke Allah dengan mengoreksi diri atas dosa-dosa kita ketika bencana menimpa.

Kita dianggap sok suci, menyalahkan orang lain yang tertimpa bencana sebagai orang banyak dosa dan berbuat zalim. Walau al-Qur'an benar, tetapi kita kalah dengan kutukan itu. Bahkan mereka membalik "coba rasakan sendiri, jika anda atau keluarga anda yang terkena musibah seperti tergilas tsunami, lalu ada orang yang mengatakan bahwa itu karena dosa-dosa anda sendiri. Bagaimana perasaan anda?".

Jawabannya, tinggal kesiapan mental dan keimanan masing-masing. Mereka yang beriman kokoh dan bersih, pasti merasa berdosa dan menerimanya sebagai ujian dari Tuhan, lalu bersabar, istighfar dan berupaya makin shalih. Tuhan tidak pernah manzalimi hamba-Nya. Mereka yakin, pasti ada hikmah di balik itu semua. Hidup ke depan lebih cerah dan optimis, penuh berserah diri. Sementara yang tidak beriman, mesti kecewa dan mengumpat-umpat. Meski mencak-mencak dan misuh-misuh, lalu mau apa?. Malah sumpek dan stress.

Meskipun pemerintah China membantah dengan berbagai alasan, tapi kami lebih percaya pengakuan mereka di banyak media. Daerah Xin Jiang memang banyak muslimnya dan termasuk pusat grosir busana islam, semacam sajadah, mukena, jilbab, jubah dan piranti shalat lain. Dari daerah ini China bisa mengekspor barang-barang tersebut ke negara-negara arab dan lainnya dalam jumlah besar. Bahkan ke Tanah Abang Jakarta. Harganya lebih murah ketimbang produk Tasik maupun Bandung.

Penulis saksikan sendiri ketika masuk ke pasar pusat perbelanjaan di sana. Dari jauh terlihat dua menara tinggi menjulang dan bagus yang dipasang di bagian kanan dan kiri gerbang utama. Kami kira itu masjid, ternyata pasar. Kita tahu, menara macam itu tidak lazim ada di pasar. Tapi dari menara tersebut sudah menunjukkan betapa komitmen keislaman mereka. Juga dari barang-barang yang ditawarkan dan bludak sungguh terbaca betapa pesat pertumbuhan ekonomi mereka. Tahun 2018 ini, jumlah jamaah haji dari China meningkat pesat.

Tetapi penguasa negeri ini nada-nadanya kurang mewarisi sifat Tuhan yang ramah terhadap muslim. Sebaliknya, malah terkesan "memanjakan" nonmuslim. Tapi kalau dikata-katain demikian, pasti mencak-mencak. Atau takut kepada raksasa China yang komunis. Atau takut pada boss-boss besar China yang punya banyak aset dan jasa di pemerintahan sekarang. Lalu, jika mereka terusik, dikhawatirkan mengganggu elektabilitas calon pasangan

presiden tertentu. Pemerhati politik beken pasti sudah membaca itu, tapi mereka memilih diam.

Kami berani bersumpah, sesungguhnya pemerintah kita sudah lama mengerti betapa etnis Uyghur ditindas. Cuma pura-pura buta. Bahkan sampai sekarang, demo sudah marak, shalat jamaah di depan kantor kedutaan China, para tokoh pada angkat bicara mendorong pemerintah mengambil langkah diplomatis yang tegas. Sampai artikel ini ditulis, pemerintah tetap membisu.

Bandingkan dengan Menteri Luar negeri ketika mengatasi tragedi yang menimpa muslimin Rohingya. Kemenlu sangat bagus dan bertindak nyata, termasuk membangun rumah sakit dan mensubsidi kebutuhan lain. Ya, karena Rohingya Myanmar hanyalah negara kecil dan tidak punya pengaruh apa-apa terhadap negeri ini. Sedangkan Uyghur adalah punyaan China yang tentu saja pemerintah masih pikir-pikir. Tapi kami yakin pemerintah pasti bertindak arif walau agak terpaksa dan terlambat.

Juga perhatikan sikap pemerintah terhadap muslim dan nonmuslim yang dirasa melawan atau membuat kekacauan. Sedikit saja seorang muslim diduga teroris, seperti ditemukan dokumen, majalah, bendera, bom panci, senapan angin sudah langsung digrebek dan diringkus. Ujung-ujungnya sekedar diduga teroris, masih diduga.

Tapi kalau pemberontakan, penembakan di Papua yang notabeneanya nonmuslim, mereka nyata-nyata menewaskan puluhan orang dan sudah berkali-kali melawan pemerintah, maka tidak disebut teroris. Untuk

sesudah itu mereka mau beriman. Jika tidak, maka tidak ada penundaan lagi, pasti kami habisi mereka, sekarang juga". Rasulullah SAW menjawab: "*Saya pilih ditunda saja, tidak beriman sekarang tidak apa-apa. Mungkin besok atau lusa, atau anak-anak mereka nanti*".

Lalu ayat ini memberi tahu, bahwa para nabi terdahulu juga didustakan oleh kaumnya. Unta nabi Shalih A.S. setiap hari memberi air susu gratis kepada semua orang yang membutuhkan. Tinggal memerah saja, gratis, dijamin cukup stok, asal jangan diganggu. Ternyata dibunuh. Ya sudah. Azab datang tak terelakkan.

Dengan teguran ayat ini, bisalah difahami, bahwa tidak selamanya dakwah pakai kesantunan dan toleran, ngalah dan sabar itu baik. Sebab dari sisi lahiriah, sering kali tidak ada bedanya antara toleran dan kelemahan. Toleran dan pasif sama halnya dengan tidak berbuat apa-apa. Lemah iman juga tidak berbuat apa-apa. Sama-sama tidak mengubah keadaan. Hanya mengandalkan hidayah turun dari langit. Tidak sama dengan toleran yang punya program dan agresif. Perbuatan maksiat suatu ketika ditolerir, tapi waktu selanjutnya diubah dan diarahkan.

Untuk itu Tuhan mengingatkan, bahwa pemberian mukjizat teruntuk para nabi punya banyak fungsi, antara lain :

Pertama, pendukung atas kebenaran dakwah yang disampaikan oleh Nabi yang bersangkutan. Dengan adanya mukjizat, maka kewibawaan nabi makin kuat dan dakwah islamiahnya makin terpercaya. Ada orang yang mudah

Makna fitnah adalah ujian, cobaan (bukan bully dan bukan pendustaan). Fitnah bagi orang kafir menjadi makin kafir. Yang beriman setengah-setengah menjadi murtad. Yang imannya biasa-biasa saja menunggu bukti dan yang imannya super kuat menjadi semakin kuat, seperti Abu Bakr al-shiddiq. Kisahnya seperti ini:

Setelah subuh, nabi menceritakan perjalanannya semalam ke Baitil Maqdis kepada banyak orang yang biasanya ngumpul di masjid al-Haram. Spontan mereka muak dan mencemooh. Bahkan banyak yang menyatakan murtad dan tidak lagi mau memeluk islam. Ya, karena menganggap nabi Muhammad SAW yang dipanuti telah gila, ngelantur dan mengada-ada.

Tapi tidak semua bubar dan langsung pulang ke rumah dengan perasaan mendongkol. Beberapa ada yang menuju rumah Abu Bakr al-Shiddiq dan memberitahukan berita isra' dengan tujuan klarifikasi. "ini gimana, temanmu, si Muhammad, katanya baru saja datang dari al-masjid al-aqsha dan shalat di sana, lalu balik lagi dalam waktu kurang dari satu malam".

Abu Bakr : " terus, kalian mau apa, tidak percaya?. Demi Allah, jika benar dia yang mengatakan demikian, maka lebih ajaib dari itu saya percaya. Kalian taruh di mana otak kalian. Aku ini sangat percaya berita langit yang lebih jauh di sono, apalagi ini sekedar berita bumi yang dekat sini". Orang-orang nimpali : " Ya, tapi tidak bisa begitu saja cak Bakar, Ini urusan penting. Gimana, kalau kita beramai-ramai datang ke rumah Muhammad?". Oke.

Di hadapan beliau, Abu Bakr yang angkat bicara : " Ya Rasulullah, benarkah engkau berkata begini, begini. Jika Ya, maka jelaskanlah seperti apa gambaran al-masjid al-Aqsha itu. Kebetulan, saya dulu pernah kesana".

"*al-ru'ya al-lati arainaka*". Kemudian Nabi menjelaskan, bahwa sekarang ini aku sedang diperlihatkan tayangan al-masjid al-aqsha sehingga kini aku bisa jelas melihatnya. Lalu nabi menjelaskan secara detail bangunannya. Dari postur bangunan, desain, tiang, kubah, dari sudut ke sudut dan lain-lain. Setiap satu bagian diterangkan Nabi, Abu Bakr merunduk dan langsung berucap: "*shadaqta*" (Ya, engkau berkata benar). "*Asyhad annaka rasulullah*", aku bersaksi, bahwa engkau sungguh utusan Allah.

Saking seriusnya ucapan Abu Bakar yang serba membenarkan Nabi, maka nabi mulia itu bales menjuluki: "*Wa anta ya Aba Bakr, al-shiddiq*". Dan engkau juga wahai Abu Bakr sang pembenar. Karena Nabi mengakui ketulusan iman Abu Bakr dengan penganugerahan gelar "*al-shiddiq*", maka sejak itu Abu Bakr berjuluk al-Shiddiq, sang pembenar. Lalu turunlah ayat ini memberi pencerahan.

Tidak saja soal al-ru'ya dalam peristiwa al-isra' yang diperlihatkan, nabi juga diperlihatkan kondisi pohon terkutuk, "*al-syjarah al-mal'unah*" yang ditera dalam al-qur'an, yang nantinya menjadi santapan orang-orang kafir nan durhaka. Pohon itu bernama al-zaqqum. Pohon ini berduri tajam dengan bau memuntahkan. Sungguh bukan pohon layak konsumsi, tapi pohon hukuman.

dilakukan. Artis jorok dan bergoyang heboh di alun-alun depan masjid agung biasa terselenggara saat agustusan.

Alasannya, lagi-lagi hak asasi, urusan pribadi, tidak mengganggu orang, kebebasan dll. Baru nanti jika ada tawuran karena senggolan atau rebutan cewek saat joget, atau ada korban, pak polisi tampil dan turun tangan sesuai gayanya. Kasep. Dan syariah islam tidak demikian. Sesuai arahan ayat ini, harus "*takhwif*" dan dicegah sejak dini. Jika ini dilakukan, resiko bisa diminimalisir, pasti.

Untuk itu, tidak main-main penulis menulis judul tulisan ini, bahwa ada dakwah itu ada yang campur mengumbar nafsu. Ya, karena dari satu sisi memang jelas baca shalawat, berdakwah, tapi dari sisi lain juga bersenang-senang, bisa bergoyang, yel yel dan fresh. Sisi positifnya jelas ada, yaitu guyub, kemriyek, terhibur, membludak, damai. Tapi efek taqwanya apa?. Kurang jelas?

Tidak ada bukti signifikan, seseorang bertobat habis nonton dangdutan Nada dan Dakwahnya Oma Irama, atau habis ikut Indonesia bershalawat, Surabaya istighatsah, lalu jamaah shubuhnya meningkat, lalu berhenti berjudi, lalu berhenti korupsi. Yang ada, ya biasa-biasa saja, pancet.

Kenapa ayat ini menekankan dakwah "*takhwif*"? Ya, karena dakwah dengan materi takhwif itu beresiko, berat dan dicemooh orang banyak. Coba saja anda berdakwah dengan materi takhwif, bahwa membuka aurat di hadapan umum, nanti di alam kubur auratnya itu akan dibakar dengan api

neraka. Rambut terurai, pinggul bergoyang, jemari pemetik gitar, penabuh alat musik maksiat akan diminta pertanggungjawaban masing-masing di hadapan Allah SWT nanti. Lalu perhatikan respon publik.

Sudah bisa dipastikan, tidak akan ada ustadz, apalagi ustadz televisi, ustadz entertainment yang berani kenceng berdakwah demikian. Karena resikonya tidak laku, tidak dipakai lagi, ustadznya dianggap radikal, kasar, tidak toleran, tidak santun, tidak menyejukkan dan lain-lain. Ustadznya masih terus menuruti nafsu pendengarnya. Atau justeru ustadznya sendiri yang menciptakan demikian agar dirinya lebih laku. Sampai kapan?.

Sekali lagi, kenapa dakwah dalam pagelaran, di pentas seni, pakai musik kolosal, dalam shalawat banjarian, gamelan, gendingan itu marak dan laris manis?. Jawabnya, karena campur ngumbar nafsu, bisa terhibur dan enjoy. Apa ini dilarang? Oh, tidak. Cuma kurang selaras dengan pesan ayat kaji ini. Hadana Allah.

Ingatlah, bahwa menghindar dari api neraka itu sangat diutamakan ketimbang memproyeksikan diri bisa masuk surga. Karena, dengan sama sekali tidak tersentuh api neraka, maka setidaknya seseorang pasti tidak sengsara di akhirat nanti, sekaligus sangat berpeluang masuk surga karea fadlal-Nya. Tidak sebaliknya. Orang yang masuk surga tidak mesti bebas neraka sebelumnya. Bisa jadi disiksa dulu sesuai kadar dosanya.

Tabel 4.2

Analisis ideologi dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam kajian tafsir al-Qur'an aktual pada Harian Bangsa.

Kategori	Temuan	
	Tanda Denotatif	Tanda Konotatif
Tulisan kajian tafsir al-Qur'an aktual tentang dakwah membuat orang takut itu bisa lebih baik.	Bisa dipahami bahwa tidak selamanya dakwah memakai kesantunan dan toleran. Jadi dari sisi lahiriyah seringkali tidak ada bedanya antara toleransi dan kelemahan. Toleran dan pasif sama halnya seperti tidak berbuat apa-apa.	Metode dakwah berbagai macam metodenya, salah satunya ialah menebar ketakutan terhadap mad'u. metode ini dipakai jika metode dakwah dengan lemah lembut sudah tidak bisa maka diperbolehkan memakai metode dakwah dengan menebar ketakutan. Seperti halnya mukjizat yang diberikan Allah

		kepada nabi. Mukjizat bisa berupa ancaman teruntuk mereka yang tidak mau beriman.
Tulisan kajian tafsir al-Qur'an aktual tentang dakwah campur ngumbar nafsu	Dua ayat terakhir ini dalam pesannya sama-sama menggunakan kata takhwif, nada warning atau ancaman yang ditekankan. Dalam surat at-Taubah ayat 125 menunjukkan bahwa arah dakwah materinya hasus lebih menonjolkan dalam hal memberikan peringatan serius. Dan setelah di dakwahi maka objek dakwah akan berubah menjadi ketakutan. Jadi dakwah bisa membuat orang menahan diri dari berbuat	Penekanan dakwah dalam kata takhif menunjukkan bahwa dakwah dengan materi takhwif beresiko. Dakwah dapat diserap dengan cepat karena dalam berdakwah menggunakan pagelaran pentas seni, pakaiannya musik kolosal, dalam bersholawat al-banjari, gamelan, gendingan yang semua itu karena mencampurnya dengan hawa nafsu.

1. **Temuan Penelitian Tentang Ideologi Pemikiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa**

a. Teguh dalam ide sebagai simbol dakwah

Temuan peneliti berdasarkan data yang diperoleh bahwasannya dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an aktual KH. Ahmad Musta'in Syafi'i menggunakan simbol-simbol dalam berdakwah yakni dengan menuangkan idenya pada setiap tulisannya yang konsisten dengan ciri khas memberikan contoh yang selaras dengan permasalahan terkini yang ada pada masyarakat. Keteguhan dalam memaparkan ide-idenya sebagai simbol dakwah tergambar dalam setiap materi-materi yang dijelaskan beliau. Hingga sebagian besar santri dalam lingkup tebuireng terkhusus penulis dapat menandai ciri khas dari KH. Ahmad Musta'in Syafi'i.

b. Berpikir kreatif dalam terobosan dakwah

Dalam berdakwah berpikir kreatif diperlukan bagi seorang komunikator atau pendakwah yang harus mendesain pesannya sebegus mungkin. Karena dalam memunculkan ide kreatif sebagai terobosan dalam berdakwah tidaklah mudah. Adapun syarat dalam berpikir kreatif ada 3 yaitu: pertama, kreatif melibatkan respon atau gagasan yang baru dan sangat jarang terjadi. Kedua, kreatif dalam memecahkan persoalan-persoalan secara realistis. Ketiga, menilai dan mengembangkan sebaik mungkin.

Dalam hal ini temuan peneliti berdasarkan data yang diperoleh bahwasannya KH. Ahmad Musta'in Syafi'i membuat terobosan baru dalam berdakwah yakni dengan berpikir kreatif dalam menafsir al-Qur'an. Berpikir kreatif akan tumbuh bila mana ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Adapun beberapa faktor yang menandai seseorang kreatif sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kognitif, dalam hal berpikir kreatif mempunyai kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berkelainan, dan fleksibilitas kognitif.
 - 2) Sikap terbuka, seseorang yang berpikir kreatif akan mempersiapkan dirinya menerima stimulasi internal dan eksternal, serta memiliki minat yang beragam dan luas.
 - 3) Sikap yang bebas, dan percaya pada diri sendiri.
- c. Konteks bahasa sehari-hari sebagai jalan dakwah

Kesadaran dalam kaitannya dengan konteks-konteks kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari intelektualitas sehubungan dengan persoalan menafsirkan makna. Pasalnya, pada dasarnya masalah penguasaan bahasa tidak lagi ditentukan oleh struktur logisnya tetapi bagaimana penggunaannya dalam sehari-hari. Mengingat semua pemahaman manusia dilakukan melalui bahasa, maka menguasai bahasa akan menghasilkan gambar yang jauh lebih akurat tentang dunia dan akhirat. Dalam penegasan lain, kesadaran berbahasa identik dengan

bagaimana secara intelektual mampu memahami konteks-konteks bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam hal ini kajian dakwah tafsir al-Qur'an aktual yang ditulis oleh KH. Ahmad Muta'in Syafi'i menggunakan konteks bahasa sehari-hari sebagai salah satu jalan dalam berdakwah. Tujuannya agar masyarakat dapat membaca dan memahami dengan mudah serta dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

2. Temuan Penelitian Tentang Ideologi Dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual Pada Harian Bangsa

a. Banyaknya kitab yang telah dikaji

Dengan berlatar belakang pondok pesantren, tak terhitung banyaknya kitab yang telah dikaji oleh KH. Ahmad Musta'in Syafi'i hingga saat ini namanya telah melambung tinggi bahkan bisa dikatakan bahwa kajian tafsir al-Qur'an sudah menjadi makanan sehari-hari atau sudah diluar kepala. Sehingga dalam berdakwah beliau yang berciri khas dengan penggunaan gaya bahasa yang kontroversial akan tetapi mudah diterima lapisan masyarakat. Tidak heran kalau dalam berdakwah mengaitkan semua permasalahan kedalam kajian tafsir. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ideologi dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i terbangun atas banyaknya kitab yang telah dikaji.

dalam pemahaman tersebut adalah proses pembentukan makna dominan dan berfungsi membangun ideologi yang diinginkan.

Seperti yang ditulis Volosinov, bahwa ranah ideologi bertepatan dengan ranah tanda, kapanpun ada tanda disitu ada ideologi. Karena itu kajian tafsir al-Qur'an ini sebagai arena permainan tanda juga membawa ideologi tertentu. Baik ideologi maupun konotasi, menurut Barthes terutama berkerja pada tingkatan konotasi atau tingkat kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna konotasi pada kajian tafsir al-Qur'an aktual ini merupakan sumber ideologi dan ideologi ini dapat dibongkar dengan menganalisis makna konotasinya.

Pada dasarnya setiap pemikiran keIslaman dalam hal tafsir al-Qur'an yang muncul ditengah kehidupan beragama umat Islam pada suatu masa ataupun wilayah merupakan suatu hal yang berimplikasi pada upaya pembaharuan, sejauh pemikiran tersebut diupayakan untuk mencari solusi dan penyesuaian antara nilai dan prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam dengan kebutuhan perkembangan zaman serta dinamika masyarakat.

Para tokoh pun bermunculan dengan berbagai gagasan yang merupakan hasil dari penafsiran terhadap ajaran Islam dengan corak yang variatif. Terkait hal ini Nourozzaman Shidiqie berpendapat bahwa setiap pemikir ketika melontarkan gagasannya tidak lepas dari lingkungan yang dihadapi, pandangan hidup atau pemikiran diantara para tokoh pemikir atau pembaharu Islam.

Tidak jarang terjadi polemik antara masing-masing kelompok pendukung tokoh pemikir akibat dari perbedaan pemikiran tersebut. Ada kemungkinan pula bahwa faktor yang memicu polemik tersebut adanya berbagai motif, kepentingan dan eksistensi diri. Bahkan diperkeruh lagi dengan klaim sesat oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Untuk menelusuri pemikiran KH. Ahmad Mustain Syafi'i dapat dilihat dari berbagai hal yaitu terkait konsep atau pikiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i sekaligus latar belakang pembentukannya dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan isi pemikirannya. Adanya reaksi terhadap gagasan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i pun boleh jadi penyebab munculnya konsep pemikiran tersebut.

Pemetaan pemikiran KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dapat ditelusuri dari beberapa tulisannya yang setiap harinya beliau tulis pada Harian Bangsa dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Aktual, sebuah koran yang berada dalam naungan jawa pos. Disamping itu beliau juga menulis buku yang dalam pembahasannya merupakan kumpulan dari kajian tafsir yang berupa jawaban dari para penanya yang dikumpulkan kemudian dijadikan sebuah buku.

Aspek yang ditekankan dalam pemikirannya antara lain adalah pentingnya rasionalitas, seringnya memberikan contoh-contoh yang mudah diterima masyarakat antara lain kisah para nabi, sahabat, dan para alim ulama. Berbagai teori dan pendapat para pemikir ia jadikan manuver atas gagasannya tersebut. Sehingga apa yang digagaskan dan dilontarkan kepada publik tampak meyakinkan. Dengan kemahirannya berretorika KH. Ahmad Musta'in Syafi'i

berbuat baik kepada semua. Dichelah-celah itu juga umat muslim harus tetap waspada terhadap upaya buruk yang tersembunyi yang dilakukan oleh orang kafir.

Dalam kaitannya pada Harian Bangsa dalam kajian tafsir al-Qur'an aktual dalam penelitian ini, peneliti juga melihat kajian ini sebagai alat reproduksi ideologi. Berdasarkan analisis semiotika yang diperoleh yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi adanya ideologi yang telah direproduksi lewat kajian ini, yakni ideologi pemikiran yang didasarkan pada ide-ide kreatif yang dimunculkan sebagai terobosan dalam berdakwah agar mudah dicerna dan dipahami oleh semua masyarakat.

Sebagaimana disebutkan bahwa ideologi tidak hanya pandangan hidup, tetapi juga merupakan nilai-nilai dan norma-norma. Namun, yang terpenting bahwa nilai-nilai cenderung mengikat pandangan hidup dan pandangan hidup mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku manusia. Jadi, dalam melahirkan idenya, manusia sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut dan pandangan hidup yang dimiliki.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori konstruktivisme, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Dan ciri utama teori konstruktivisme ialah memandang manusia sebagai agen atau perantara yang menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan bertindak atas dasar interpretasi-interpretasi ini. Manusia adalah pembuat makna yang aktif yang menafsirkan atau menguraikan dunia melalui bermacam-macam rencana interpretatif. Beberapa diantaranya berasal dari struktur-struktur dasar secara genetik, lainnya berasal dari pengalaman individual, dan banyak lagi diwarisi dari kelompok sosial melalui bahasa dan lainnya bagian dari sistem-sistem simbol.

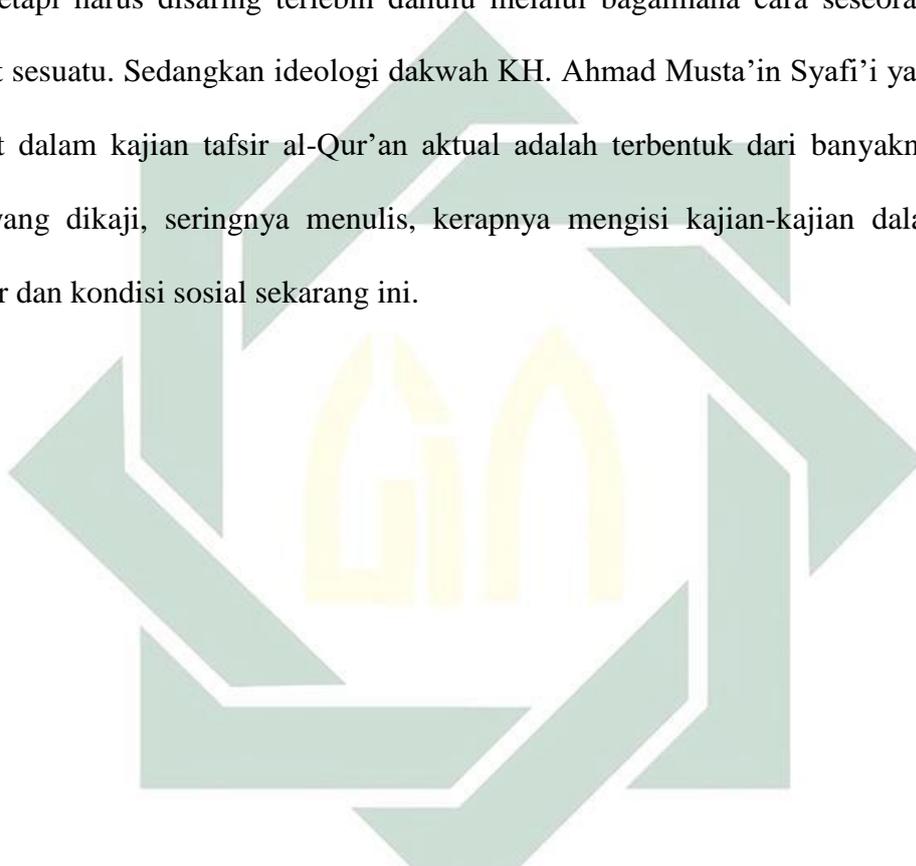
Konfirmasi teori konstruktivisme dengan penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Musta'in Syafi'i ialah pembuat gagasan atau ide-ide dalam menafsirkan berbagai ayat dan menguraikannya pada kajian tafsir al-Qur'an aktual dengan memberikah contoh yang sederhana dan menggunakan konteks bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Sedangkan ideologi dakwah pada dasarnya merupakan pondasi atau dasar tingkah laku seseorang atau kelompok dalam berdakwah. Karena tanpa ideologi manusia hanya mengejar peradaban materi, kurang dalam aspek emosi dan spirit, kehilangan identitas yang sejati, mengalami disorientasi dan kegersangan hidup. Dan tanpa ideologi pula dalam berdakwah seseorang tidak akan mempunyai identitas yang sejati serta tidak mempunyai landasan utama dalam berdakwah.

Disamping itu dalam berdakwah pesan dakwah harus berisi kebenaran semata. Persoalan kebenaran telah lama menjadi polemik antara kaum teolog, filsuf, bahkan para ilmuwan. Dalam Islam, kita mengenal kebenaran hakiki dan kebenaran relatif. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah satu-satunya

illa takhwifa". Jadi, sesungguhnya mukjizat itu warning (takhwif) ketika umat bawel dan mendustakan. Sudah menyaksikan sendiri kebenararah dakwah nabi, masih saja ingkar. Maka bagi Tuhan, cukup beralasan untuk menyiksa mereka.

Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan ideologi dakwah KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang termuat dalam kajian tafsir al-Qur'an aktual adalah terbentuk dari banyaknya kitab yang dikaji, seringnya menulis, kerapnya mengisi kajian-kajian dalam seminar dan kondisi sosial sekarang ini.



- Hatta, Fatiha Ardi. “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Ulama Islam Indonesia dalam Acara Talkshow Mata Najwa Metro Tv Edisi Cerita Dua Sahabat*”. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hastangka, Armaidly Armawi, dan Kaelan. “*Analisis Semiotika Pierce dalam Penggunaan Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara MPR RI*”. Jurnal, Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Ismail, A. Ilyas dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mondry. *Pemahaman Teori Dan Praktik jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Morrison. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Musta’in Syafi’i, Ahmad. “Tafsir al-Qur’an Aktual”. Surabaya: Harian Bangsa, 2018.
- Musta’in Syafi’i, Ahmad. “Wawancara”. Jombang, 12 Juli 2019.
- Mugiyono, “*Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*”. Jurnal, Ilmu Agama UIN Raden Fatah, 2013.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Novita, Rahma. “*Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Toraja*”. Tesis, Universitas Indonesia, 2012.

- Powers, Jhon H. *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline*, Communication Education 4 dalam Stephen W. littlejhon, *Theories of Human Communication*, New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Puspito, Indra Dita. “*Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Film Assalmualaikum Beijing*”. Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Puteh, M. Jakfar dan Saifullah. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Umat*. Yogyakarta: 2006.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syafi’i, Ahmad Musta’in. *Tafsir al-Qur’an Bahasa Koran*. Surabaya: Harian Bangsa, 2004.
- Sudjana, Eggi. *Islam Fungsional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syaifuddin. “*Konstruksi Capres dan Cawapres dalam Media Massa Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Politik Editorial Surat Kabar Kompas dan Rakyat Merdeka dalam Kampanye Pilpres RI 2009*”. Disertasi, Universitas Padjadjaran, 2013.
- Wahjuwibowo, Indriawan Seto. *Semiotika Komunikasi Edisi 3*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

